

## Pemilu Presiden Prancis: Konservatif Vis - Á-Vis Sosialis

LEONARD HUTABARAT

Staf Direktorat Jenderal Amerika dan Eropa pada Departemen Luar Negeri RI

---

### Abstract

French people celebrate the reawakening of French interest in national politics following the high voter turnout for the first round of the presidential election on 22 April 2007. The near record turnout as erasing the memory of 2002 when huge numbers abstained and a high vote for extremists led to National Front leader Jean-Marie Le Pen qualifying for the second round. Centre-right candidate Nicolas Sarkozy faced Socialist Segolene Royal in the run-off of France's presidential election. The battle between these two very different visions for the future of France has commenced in earnest, ahead of the final and decisive round on 6 May. For the first time, one of the top candidates is a woman. Segolene Royal's bid has ignited a debate about the place of women in a country traditionally dominated by men. Nicolas Sarkozy is the youngest president since Valery Giscard d'Estaing won in 1974 at the age of 48 - Jacques Chirac and Francois Mitterrand were both in their 60s when they entered the Elysee Palace. French praise their country's democratic performance in second round presidential election and express the hope that the victor, Nicolas Sarkozy, can unite a divided France. The election of Nicolas Sarkozy was based on the desire to turn the page, the wish for renewal. It creates a new order. The victory of 6 May is a victory of progress for the France.

---

*Keywords:* national politics, presidential election, Nicolas Sarkozy, Segolene Royal, democratic performance

"France has given me everything,  
and now it is my turn  
to give back to France  
what France has given me."

Nicolas Sarkozy  
(French President, 2007-2012)

### Pendahuluan

Empat kekuatan politik utama yang telah mendominasi politik Prancis sejak dideklarasikannya *the Fifth Republic* sejak tahun 1958, yaitu : kelompok *neo-Gaullists*, sekutu kelompok konservatif kanan *non-Gaullist* atau *centre-right*, kelompok Sosialis dan Komunis, merupakan

GAMBAR 1. PETA PRANCIS<sup>1</sup>



<sup>1</sup> <http://www.cia.gov>. diakses tanggal 28 April 2007.

kontestan utama dari pemilihan umum presiden Prancis tahun 2007 ini.

Presiden Jacques Chirac, pemimpin kelompok *neo-Gaullists*, telah memimpin Prancis sejak tahun 1965. Namun popularitasnya semakin menurun dan bahkan tidak mampu meyakinkan rakyat Prancis untuk mendukung Konstitusi Uni Eropa dalam sebuah referendum tahun 2005.

Jawaban terhadap referendum tersebut merupakan introspeksi bagi Prancis. Terdapat setidaknya tiga elemen di dalam penolakan rakyat Prancis terhadap integrasi politik yang lebih luas tersebut. *Pertama* adalah mengenai posisi Prancis di panggung internasional. *Kedua* berkaitan dengan kegagalan ekonomi Prancis untuk menciptakan lapangan kerja bagi rakyatnya. Dan, *ketiga* adalah sehubungan dengan karakteristik elite politik Prancis.<sup>2</sup>

Dengan berakhirnya era Presiden Chirac, maka kepemimpinan nasional Prancis segera akan beralih pada generasi yang baru, seperti Nicolas Sarkozy dari kelompok konservatif kanan UMP (Union pour un Mouvement Populaire); Ségolène Royal dari kelompok kiri (Partai Sosialis); Jean-Marie Le Pen dari kelompok ekstrem kanan (Front

Nasional); dan François Bayrou dari kelompok kanan-tengah UDF (Union pour la Democratie Francaise), yang sekaligus juga merupakan kandidat Presiden Prancis tahun 2007 ini.

#### Hasil Putaran Pertama Pemilu Presiden Prancis 2007

Pada 22 April 2007, rakyat Prancis memilih penerus Presiden Jacques Chirac (74) yang telah memimpin Prancis sejak tahun 1995 dalam sebuah pemilu yang dipandang sebagai yang paling menggairahkan dan penting dalam seperempat abad terakhir.<sup>3</sup> Berdasarkan keputusan Dewan Konstitusi Prancis tanggal 26 April 2007, hasil putaran pertama pemilu presiden Prancis pada 22 April tersebut menunjukkan bahwa Nicolas Sarkozy (52) dari partai berkuasa UMP maju ke putaran kedua tanggal 6 Mei dengan perolehan suara sebesar 11.448.663 (31,18%) bersama Ségolène Royal (53), kandidat presiden perempuan Prancis pertama, dari Partai Sosialis dengan perolehan suara 9.500.112 (25,87%) mengalahkan 10 kandidat lainnya, termasuk Jean-Marie Le Pen yang hanya memperoleh 3.834.530 (10,4%) suara dari partai ekstrem kanan Front Nasional dan François Bayrou, yang memperoleh

<sup>2</sup> Leonard Hutabarat, "Quo Vadis Uni Eropa", *Kompas*, 11 Juni 2005.

<sup>3</sup> Leonard Hutabarat, "Konservatif Lawan Sosialis", *Kompas*, 27 April 2007.

**TABEL 1 . HASIL PEMILU PRESIDEN PRANCIS  
PUTARAN PERTAMA (22 APRIL 2007)<sup>4</sup>**

	JUMLAH	PARTISIPASI (%)
Terdaftar	44.472.834	100,00
Tidak memilih	7.218.592	16,23
Pemilih	37.254.242	83,77

KANDIDAT PRESIDEN	SUARA	PERSENTASE (%)
Olivier BESANCENOT	1.498.581	4,08
Marie-George BUFFET	707.268	1,93
Gérard SCHIVARDI	123.540	0,34
François BAYROU	6.820.119	18,57
José BOVÉ	483.008	1,32
Dominique VOYNET	576.666	1,57
Philippe de VILLIERS	818.407	2,23
Ségolène ROYAL	9.500.112	25,87
Frédéric NIHOUS	420.645	1,15
Jean-Marie LE PEN	3.834.530	10,44
Arlette LAGUILLER	487.857	1,33
Nicolas SARKOZY	11.448.663	31,18

suara 6.820.119 (18,6%) dari partai kanan-tengah UDF. Hasil resmi selengkapnya dari putaran pertama yang dikeluarkan oleh Kementerian Dalam Negeri Prancis tanggal 25 April 2007 dan disahkan Dewan Konstitusi Prancis tanggal 26 April 2007 dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Hasil putaran pertama menunjukkan rekor baru partisipasi pemilih yang mencapai 83,77% dengan menghadirkan hampir 37,2 juta pemilih ke kotak suara atau lebih tinggi sejak tahun 1965 dan yang tertinggi dalam 50 tahun terakhir, serta menepis anggapan terjadinya apatisisme masya-

**GRAFIK 2.  
HASIL PUTARAN PERTAMA PEMILU  
PRESIDEN PRANCIS 22 APRIL 2007<sup>5</sup>**

FIRST ROUND RESULTS



Turnout: 37.6 million  
(84.6% of registered voters)

Nicolas SARKOZY	: 31,2%
Ségolène ROYAL	: 25,9%
François BAYROU	: 18,5%
Jean-Marie LE PEN	: 10,4%
Other	: 13,9%

<sup>4</sup> [http://www.interieur.gouv.fr/sections/a\\_votre\\_service/resultats-elections/PR2002/FE.html](http://www.interieur.gouv.fr/sections/a_votre_service/resultats-elections/PR2002/FE.html) diakses tanggal 26 April 2007.

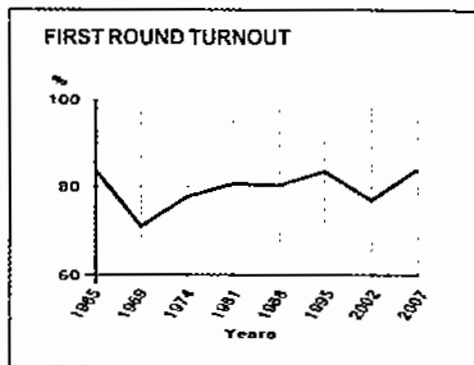
<sup>5</sup> <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/europe/6606153.stm> diakses tanggal 29 April 2007.

rakat negara yang berpen-duduk 60,7 juta (PBB, 2006) dalam pemilu kali ini.<sup>6</sup>

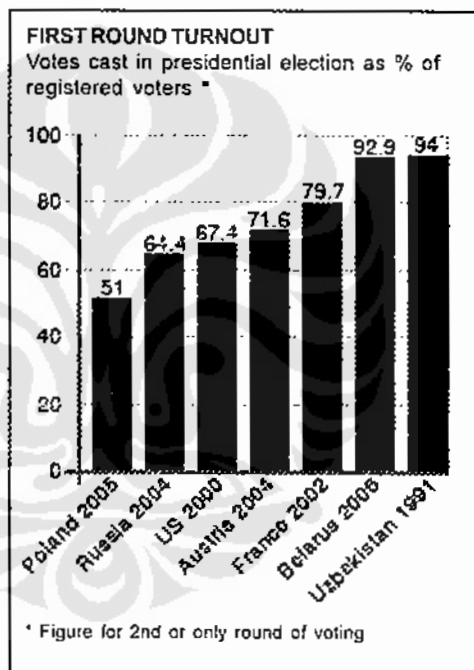
Tingkat partisipasi pemilih yang mencapai 84% di atas sungguh luar biasa untuk putaran pertama pemilu presiden bagi sebuah negara maju seperti Prancis. Pemilu yang dilaksanakan di Inggris dan Amerika Serikat sekalipun sangat sulit untuk mencapai tingkat partisipasi publik di atas 60%. Dengan demikian jelas bahwa rakyat Prancis benar-benar melihat masalah politik di negara tersebut sebagai hal penting dan pilihan dalam pemilu kali ini menunjukkan pilihan yang sesungguhnya dari rakyat Prancis.

Media di Prancis menyatakan hasil putaran pertama sebagai kemenangan terhadap ekstremisme, demokrasi dan republik. Terdapat asumsi umum bahwa rakyat Prancis memahami benar akan pilihannya kali ini.

GRAFIK 3. HASIL PUTARAN PERTAMAPEMILU PRESIDEN PRANCIS 1965-2007<sup>7</sup>



GRAFIK 4. PERBANDINGAN TINGKAT PARTISIPASI PEMILIH<sup>8</sup>



<sup>6</sup> [http://www.interieur.gouv.fr/sections/a\\_votre\\_service/resultats-elections/PR2007/FE.html](http://www.interieur.gouv.fr/sections/a_votre_service/resultats-elections/PR2007/FE.html) diakses tanggal 26 April 2007. Lihat juga Leonard Huta-barat, "Konservatif Lawan Sosialis", *Kompas*, 27 April 2007.

<sup>7</sup> <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/europe/6582541.stm> diakses 30 April 2007.

<sup>8</sup> <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/europe/6592241.stm> diakses 29 April 2007.

### Prancis Menanti Pemimpin Generasi Baru

Perkembangan dan hasil dari Pemilu Prancis sangat penting untuk diamati di Eropa. Prancis tidak hanya salah satu negara pendiri Uni Eropa, namun juga adalah motor penggerak Uni Eropa dalam duet kerjasama Franco-German. Prancis adalah negara anggota kedua terbesar dari *euro zone* dan negara dimana terdapat 10 dari 50 perusahaan terbesar Eropa saat ini. Prancis pada era Presiden Chirac telah meninggalkan negara yang memiliki GNI per kapita US\$ 34.810 (World Bank, 2006) ini dalam posisi yang lebih lemah di Eropa. Kondisi negara penghasil anggur ini masih tidak menggembirakan, dimana Prancis mengalami pertumbuhan ekonomi terendah di Eropa, tingginya kenaikan hutang dalam negeri di Eropa Barat dalam 10 tahun terakhir dan tingkat pengangguran yang tinggi memperparah kondisi yang ada saat ini. Dalam 25 tahun terakhir GDP per kapita penduduk Prancis mengalami penurunan dari posisi ke-7 di dunia jatuh menjadi peringkat ke-17.<sup>9</sup> Ketidakpuasan penduduk pinggiran telah menyebabkan ketegangan sosial dan kerusakan tahun 2005. Ketidakpuasan para pemilih direfleksikan tidak hanya dalam jajak pendapat,

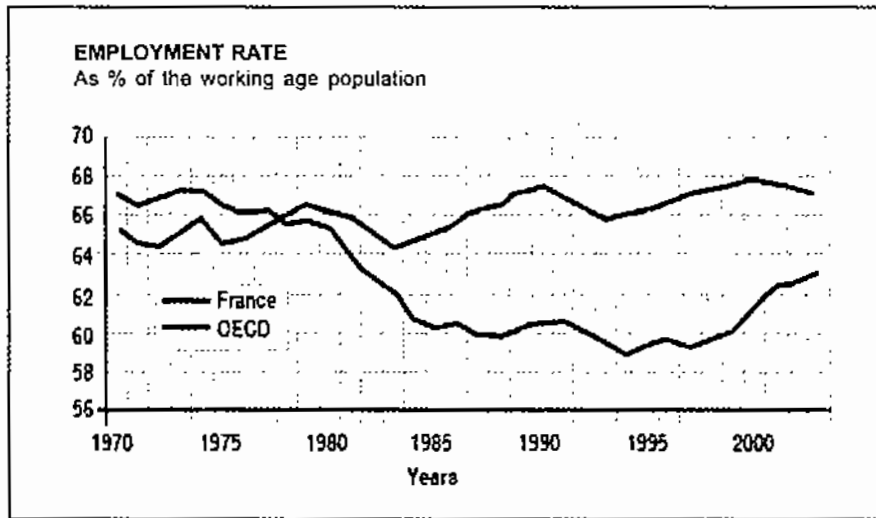
<sup>9</sup> Lihat Leonard Hutabarat, "Konservatif Lawan Sosialis", *Kompas*, 27 April 2007.

namun juga penolakan mereka terhadap Konstitusi Uni Eropa tahun 2005 lalu.<sup>10</sup>

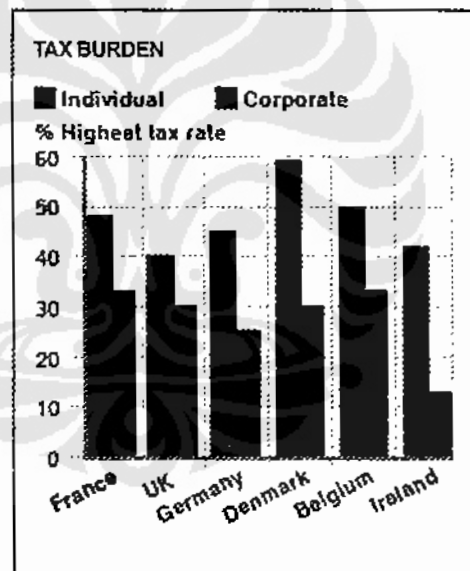
Tingkat pengangguran di Prancis yang semakin tinggi sejak awal tahun 1990-an sampai dengan tahun ini dapat dilihat pada grafik 5. Sementara itu, tingkat beban pajak di Prancis juga termasuk tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara anggota Uni Eropa lainnya seperti tampak pada grafik 6.

Hal yang paling mendesak bagi penyelesaian masalah di atas adalah mempercepat pertumbuhan ekonomi. Ini membutuhkan kebijakan liberalisasi yang radikal terhadap pasar dan buruh, kompetisi yang lebih besar dan lebih sedikit proteksi, pajak yang lebih rendah, pemotongan belanja publik, serta peningkatan pelayanan publik. Masyarakat Prancis berpandangan hal-hal tersebut belum ditangani secara serius dalam 25 tahun

<sup>10</sup> Referendum Konstitusi UE di Prancis bulan Mei 2005 hanya mencapai dukungan 45,3% dan di Belanda di bulan Juni 2005 hanya 38,4%. Banyak pihak terkejut bagaimana mungkin publik dua negara "*the founding fathers of the Union*" justru menolak konstitusi. Uni Eropa diawali pada tahun 1950-an sebagai "*European Communities*" yang beranggotakan enam negara (*the founding fathers*), yaitu Belgia, Jerman, Prancis, Italia, Luksemburg, dan Belanda. Keenam negara tersebut tanggal 25 Maret 1957 di Roma menandatangani *Treaty Establishing the European Economic Community (EEC Treaty)*.

GRAFIK 5. PENGANGGURAN PRANCIS <sup>11</sup>

terakhir ini, baik pada masa François Mitterrand, dari sosialis kiri, maupun Jacques Chirac, dari konservatif kanan. Padahal saat ini negara-negara Eropa lainnya seperti Inggris, Spanyol, Belanda, Irlandia dan negara-negara Nordik, telah mentransformasi dirinya menuju keadaan yang lebih baik, dan masih dapat mempertahankan model sosial dan sistem kesejahteraannya. Hal itu merupakan tantangan besar Presiden Prancis berikutnya.

GRAFIK 6. PAJAK DI PRANCIS DAN BEBERAPA ANGGOTA UNI EROPA <sup>12</sup>

<sup>11</sup> <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/europe/6547841.stm> diakses tanggal 29 April 2007.

<sup>12</sup> <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/europe/6547841.stm> diakses tanggal 30 April 2007.

### Tantangan Prancis pasca Presiden Jacques Chirac

Sebagian kalangan di Prancis memandang Presiden Chirac gagal melakukan rekonsiliasi dalam politik Prancis. Terjadinya skandal-skandal dalam politik dan munculnya alienasi antara masyarakat dengan pusat politik di kelompok konservatif kanan. Lebih radikal lagi ada pihak yang menyatakan Presiden Chirac tidak berhasil melakukan reformasi di dalam negeri dan membawa Prancis menuju modernisasi. Namun Presiden Chirac akan tetap dikenang sebagai presiden Prancis yang menyatakan "tidak" terhadap perang di Irak dan tokoh politik yang melakukan rekonsiliasi terhadap Prancis pada masa Perang Dunia II. Banyak kalangan melihat bahwa Presiden Chirac gagal pada saat ini, namun berhasil pada masa lalu.

Dalam kebijakan luar negeri, Presiden Chirac tampak kokoh dalam pendiriannya menunjukkan posisi Prancis di panggung politik internasional. Presiden Chirac melanjutkan warisan dari Presiden François Mitterand yang memandang Afrika sebagai halaman belakang Prancis dan berupaya memperbaiki hubungan Prancis dengan negara-negara bekas koloninya. Di Timur Tengah, Presiden Chirac mempertahankan pengaruhnya terhadap mantan koloninya, Lebanon dan Syria, namun tetap meyakinkan

bahwa suara Prancis tetap terdengar dalam proses perdamaian di Timur Tengah.

Masyarakat internasional tidak lupa bagaimana Prancis menyatakan "no" pada tahun 2003 terhadap perang di Irak. Sikap ini pula yang menyebabkan hubungan bilateral negara ini dengan Amerika Serikat menjadi terganggu. Presiden Chirac juga menegaskan penolakannya terhadap yang disebutnya sebagai "global hyper-power", terutama yang dijalankan oleh Presiden George W. Bush.<sup>13</sup>

Presiden Chirac juga meninggalkan ketegangan di Uni Eropa. Presiden Chirac meyakini ide bahwa Uni Eropa seharusnya didominasi oleh Prancis dan Jerman. Menurut Chirac kedua negara inilah yang menjadi motor penggerak dari Uni Eropa. Presiden Chirac tidak menyukai perluasan keanggotaan Uni Eropa ke timur yang memasukkan Polandia dan Republik Ceko – yang menurutnya – merupakan "kuda troya" bagi Washington dan London, yang menginginkan Uni Eropa lebih kepada pasar bebas daripada sebuah kekuatan politik yang dapat mengimbangi

<sup>13</sup> Lihat Leonard Hutabarat, "Uni Eropa sebagai Superpower Geopolitik dan Masa Depan Aliansi Atlantik : Euro Gaullist versus Euroatlanticist", *Jurnal Kajian Wilayah Eropa (Journal of European Studies)*, Program Studi KWE - Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Vol. 1, No. 2, Mei 2006.



Amerika Serikat.<sup>14</sup>

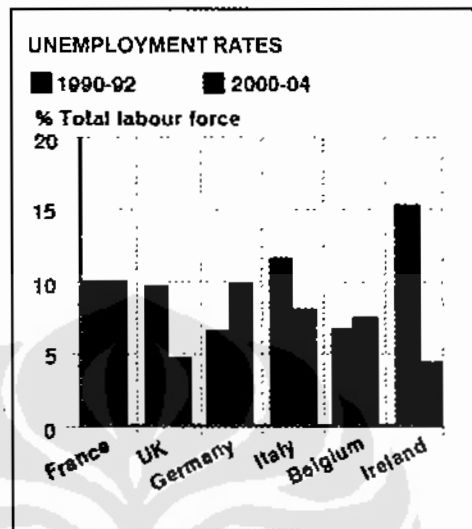
Menurut pengamat dari IFRI Foreign Affairs Institute Paris, Dominique Moisi, Presiden Chirac meninggalkan Prancis dalam posisi dan pengaruh yang lebih lemah di Eropa, dan akibatnya juga berpengaruh terhadap lemahnya posisi Prancis dalam politik internasional.

Setelah 12 tahun dalam memimpin Prancis, Presiden Chirac meninggalkan angka pengangguran yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang rendah dan sistem kesejahteraan sosial yang menjadi beban Prancis pada masa yang akan datang serta semakin dalamnya jurang perbedaan antara kota dan pinggiran serta orang yang kaya dan miskin di dalam masyarakat Prancis.

Banyak kalangan melihat bahwa Presiden Chirac tidak melakukan mandatnya untuk melakukan reformasi Prancis. Menurut mereka, Chirac adalah seorang "socialist radical", tokoh politik dari generasi

masa lalu, republik ketiga atau keempat, serta mencurigai globalisasi dan pasar terbuka.

GRAFIK 7. PENGANGGURAN PERANCIS DAN BEBERAPA NEGARA ANGGOTA UNI EROPA<sup>15</sup>



#### Profil Kandidat Presiden Prancis Nicolas Sarkozy

Dalam berbagai kampanye Nicolas Sarkozy<sup>16</sup> mencoba meyakinkan publik bahwa dirinya memperjuangkan modernisasi Prancis. Saat menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri pada era Presiden Chirac, Sarkozy menun-

<sup>14</sup> Dalam banyak kampanye politiknya Presiden Chirac seringkali mendukung perlunya suatu Eropa yang kuat *vis-à-vis* kekuatan *super power* AS, termasuk kebangkitan China. Apa yang disebut *Europe puissance* dengan kapabilitas pertahanannya merupakan inspirasi Prancis yang tidak bercirikan "Anglo-Saxon, atlanticist". Lihat pula Leonard Hutabarat, "Kegagalan Referendum Konstitusi Eropa : Quo Vadis Uni Eropa ?", Jurnal Politik Internasional GLOBAL, Vol. 8, No. 1, November 2005.

<sup>15</sup> <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/europe/6547841.stm> diakses tanggal 30 April 2007.

<sup>16</sup> <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/europe/6547841.stm> diakses tanggal 30 April 2007.

juukkan sikapnya yang keras terhadap imigrasi dan kerusuhan yang terjadi pada 2005 di pinggiran kota Paris.

Dalam mengatasi imigran ilegal, Sarkozy melakukan kebijakan keras dalam hal deportasi, tapi berupaya melakukan langkah-langkah integrasi bagi imigran yang keahliannya dibutuhkan untuk terintegrasi dalam masyarakat Prancis. Sarkozy juga memberi wadah bagi kaum Muslim Prancis dalam politik yang kemudian menimbulkan pandangan yang kontroversial di negara tersebut.

Tidak seperti kebanyakan kelas menengah atas Prancis lainnya, Sarkozy bukanlah lulusan dari *Ecole Nationale d'Administration*, namun seorang pengacara. Menurut, Nicolas Domenach, yang menulis biografinya, Sarkozy dipengaruhi oleh politik Inggris – dan bukan Prancis. Sarkozy mengagumi Tony Blair dalam menjual ideologi politiknya.

Sarkozy menjadi walikota sebuah kota elite di pinggiran Paris, Neuilly, tahun 1983-2002, sebelum menjadi menteri dalam negeri. Sarkozy juga diangkat menjadi Menteri Keuangan pada 2004. Banyak pengamat melihat Sarkozy sebagai seorang yang ambisius, pekerja keras dan seorang "workaholic". Sebagai seorang pengacara, ia berupaya dekat dengan masyarakat dan berupaya menunjukkan bagaimana ia memahami masalah yang terjadi di masyarakat dan akan

menyelesaikan masalah itu.

Dalam kebijakan luar negeri, Sarkozy dianggap seorang yang "Atlanticist", namun ia juga menentang keras perang di Irak. Sarkozy tidak terlalu mendukung "old Franco-German alliance" – tapi mengecewakan banyak anggota Uni Eropa yang baru dengan menyatakan bahwa negara yang menerapkan pajak yang lebih rendah seharusnya tidak menerima subsidi dari Uni Eropa. Sarkozy juga menentang masuknya Turki dalam Uni Eropa.

#### *Segolene Royal*

Segolene Royal<sup>17</sup> merupakan kandidat presiden wanita Prancis yang pertama, namun pengalamannya dalam pemerintahan menyebabkan banyak kalangan meragukannya dapat mengalahkan Nicolas Sarkozy, menuju Elysee Palace. Prancis belum pernah memilih seorang wanita sebagai kepala negara; dan Royal telah memenangkan nominasi dari partai Sosialis yang juga selama ini mendominasi partainya. Setidaknya, walau banyak pihak memandangi kampanye Royal selama ini tidak menarik, kandidat dari Partai Sosialis ini telah lolos dari kekalahan yang dialami Lionel Jospin pada pemilu putaran

<sup>17</sup> <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/europe/6547841.stm> diakses tanggal 30 April 2007.

pertama tahun 2002 lalu yang dikalahkan oleh Jean-Marie Le Pen dari partai ekstrem kanan.

Pihak yang melakukan kritik terhadapnya menyatakan bahwa Royal memiliki pengalaman yang terbatas dalam pemerintahan dimana Prancis selama ini adalah sebuah institusi yang merupakan perwujudan dari sebuah "real power". Namun Royal yakin bahwa ia dapat memberikan inspirasi dan menarik popularitas pendukungnya serta membuktikan dirinya selama kariernya sebagai seorang "fighter". Royal yang lahir di Senegal merupakan lulusan dari sekolah elite di Prancis, *Paris Institute of Political Studies (IEP)*, dan melanjutkan pendidikannya di institusi yang berpengaruh di Paris, *Ecole nationale d'administration (ENA)*.

Menurut penulis biografinya, Daniel Bernard, Royal merupakan politisi masa depan yang memberontak terhadap lingkungan konservatifnya pada umur 12 tahun yang memperjuangkan haknya sebagai wanita agar sama dengan pria.

Royal menjadi penasihat Presiden Francois Mitterrand tahun 1980 dan terpilih menjadi anggota dewan Deux-Sevres, Prancis bagian barat tahun 1988. Saat ini Royal juga sebagai pimpinan Dewan Regional Poitou-Charentes. Royal juga pernah diangkat sebagai Menteri Lingkungan tahun 1992-1993, dan kemudian sebagai

Menteri Muda Pendidikan tahun 1997-2000 dan Menteri Muda Urusan Keluarga dan Anak-anak tahun 2000-2001. Jabatan Royal ini sangat kontras dengan Sarkozy, yang menjabat dua periode sebagai menteri dalam negeri, yang dianggap jabatan yang sulit dalam pemerintahan, termasuk sebagai menteri keuangan.

Dalam kebijakan luar negeri, banyak pengamat memandang bahwa Royal melakukan "blunder" saat kunjungannya ke Lebanon dengan menyatakan sikap negatifnya terhadap Israel dan Amerika Serikat dalam pertemuannya dengan wakil Hizbullah serta simpatinya terhadap kemerdekaan Quebec di Kanada.

#### **Pertarungan Tradisi Politik Prancis: Konservatif vs Sosialis**

Lolosnya Royal ke dalam putaran kedua tidak hanya telah menjadikan pertarungan langsung dari kelompok kiri dan kanan menjadi lebih menarik, namun juga merupakan keberhasilan tersendiri bagi Partai Sosialis yang kalah dalam pemilu 2002 lalu dengan kandidatnya Lionel Jospin. Hasil ini sekaligus menjadikan terulangnya kembali pertarungan antar dua kubu yang selalu mewarnai tradisi perpolitikan Prancis selama ini, yaitu konservatif menghadapi sosialis.

Munculnya Royal sebagai kandidat Partai Sosialis memiliki daya tarik tersendiri. Royal adalah wanita

pertama sebagai kandidat presiden Prancis, yang berjuang mendobrak "Socialist taboos" dan berani berjuang menjadi calon dari Partai Sosialis dengan mengalahkan beberapa tokoh lain yang lebih senior. Royal adalah tokoh regional yang dalam kampanyenya menjanjikan kenaikan upah minimum dan perubahan kontrak untuk para pekerja muda, untuk menjamin kaum muda mendapatkan pekerjaan.

Dalam hal ekonomi, Royal masih mendukung intervensi negara, proteksi buruh yang kaku serta kebijakan pajak yang tinggi. Namun masih banyak yang meragukan kredibilitas dan kemampuan Royal memimpin Prancis, termasuk upayanya untuk merebut simpati pendukung Francois Bayrou dari kelompok *centrist*.<sup>18</sup>

Rakyat Prancis sekarang hanya memiliki dua pilihan: calon berhaluan kanan atau kiri. Sekilas ini menunjukkan Prancis kembali ke warna politik tradisional, namun dua calon unggulan ini menawarkan sesuatu yang baru bagi Prancis.

Sarkozy, mantan Menteri Dalam Negeri, anak seorang imigran Hongaria, mendukung dan menjanjikan reformasi yang pro kepada pasar, atau banyak kalangan menganggapnya sebagai pendukung libe-

ralisme pasar ala Inggris, untuk mengatasi kondisi ekonomi Prancis dan menurunkan angka pengangguran yang tinggi. Sarkozy juga menunjukkan naluri proteksionisnya ketika menangani kasus perusahaan Prancis, Alstom, yang mengalami masalah ekonomi. Seperti kebanyakan politisi tradisional Prancis, Sarkozy mendukung kebijakan industri yang kuat, melindungi produk nasional dan masih berpegang pada French *dirigisme*, suatu tradisi intervensi negara yang dijalankan sejak masa menteri keuangan era Louis XIV, Jean-Baptiste Colbert.<sup>19</sup>

Kandidat konservatif kanan ini juga mencitrakan dirinya lebih agresif dibandingkan presiden-presiden terdahulu yang dikenal bergaya ningrat. Kalangan kiri tidak suka dengan Sarkozy karena khawatir dia akan mengubah cara hidup orang-orang Prancis dengan menerapkan peraturan jam kerja yang lebih panjang dan mengurangi tunjangan sosial.

Pemilu putaran kedua dianggap sebagai pertarungan untuk memperebutkan pemilih berhaluan tengah, sekitar 18% yang mencoblos calon dari kubu tengah Francois Bayrou. Ketika berpidato di hadapan pendukungnya, Sarkozy mengatakan rakyat telah menjatuhkan pilihan dan

<sup>18</sup> Leonard Hutabarat, "Konservatif Lawan Sosialis", *Kompas*, 27 April 2007.

<sup>19</sup> Lihat juga Leonard Hutabarat, "Konservatif Lawan Sosialis", *Kompas*, 27 April 2007.

TABEL 2. PERBANDINGAN PROGRAM ROYAL DAN SARKOZY<sup>20</sup>

KEBLAJAKAN	SEGOLENE ROYAL	NICOLAS SARKOZY
Jabatan	Pimpinan Dewan Regional Poitou-Charentes, Sosialis, 53 tahun, menjanjikan 100 program jika terpilih sebagai kepala negara wanita pertama Perancis.	Manian menteri dalam negeri dan pemimpin Partai UMP, 52 tahun, menyebabkan perbedaan opini public yang tajam, namun dianggap sebagai kandidat yang kuat Perancis saat ini.
Gaji, Manfaat, Pensiun	<ul style="list-style-type: none"> <li>Upah minimum 250-1.500 euro (US\$ 2.000)/bulan</li> <li>Tingkat dasar pensiun negara ditingkatkan menjadi 5%</li> <li>90% dari gaji selama setahun setelah kehilangan pekerjaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak ada pajak dan biaya jaminan sosial bagi lembur di atas 35 jam kerja</li> <li>Pekerja pensiun sesuai waktu yang diinginkannya</li> <li>Tidak ada manfaat bagi mereka yang menolak kerja</li> </ul>
Hubungan Internasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menegosiasikan kembali EU treaty melalui referendum</li> <li>Menciptakan pemerintahan Eurozone, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pajak bersama</li> <li>EU-led Middle East Peace Initiative yang baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>"Mini"-EU treaty melalui Parlemen Perancis</li> <li>Perancis, Portugal, Spanyol, Italia, Yunani dan Cyprus membentuk "Mediterranean Union"</li> <li>Menentang keanggotaan Turki dalam Uni Eropa</li> </ul>
Perumahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>120.000 council homes setahun; councils claim homes tidak dikenakan selama 2 tahun</li> <li>Jaminan perumahan seumur hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyediakan bantuan bagi mereka yang membeli council homes</li> <li>Tak ada pemaksaan dalam 2 tahun pemilu</li> </ul>
Energi, Lingkungan, Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghilangkan ketergantungan pada energi nuklir</li> <li>20% energi yang dapat diperbaharui tahun 2020</li> <li>Melakukan reformasi subsidi pertanian UE sesuai kepentingan lingkungan dan petani kecil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan energi nuklir sebagai sumber energi yang bersih</li> <li>Menonkalkan jumlah pajak akibat pencemaran udara/polusi</li> <li>Menyederhanakan subsidi pertanian Uni Eropa dan menghubungkannya kepada harga pasar yang sebenarnya</li> </ul>
Ekonomi dan Pajak	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tak ada kenaikan pajak secara umum</li> <li>Beban yang lebih rendah pada perusahaan yang menciptakan lapangan kerja</li> <li>"Konsolidasi" 35 jam kerja - minggu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memotong pajak 4 persen</li> <li>Sampai 95% pembebasan pajak warisan</li> <li>Hak untuk bekerja lebih dari 35 jam kerja seminggu</li> </ul>
Imigrasi dan Hukum	<ul style="list-style-type: none"> <li>Residency papers jika persyaratan kontrak kerja dan masa tinggal memenuhi syarat</li> <li>Military-style training camps bagi pelanggar-pelanggar usi muda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memotong imigrasi ilegal dan memberikan kebijakan khusus bagi pekerja yang memenuhi syarat</li> <li>Jangka waktu minimum bagi pelanggar hukum yang berulang dan hukuman yang lebih berat bagi juveniles</li> </ul>
Sumber Biaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Biaya 2.5% dari pertumbuhan ekonomi per tahun selama lima tahun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memotong belanja sipil yang meliputi 45% dari budget pemerintah</li> </ul>

<sup>20</sup> <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/europe/6547841.stm> diakses tanggal 30 April 2007.

meminta pemilih dengan latar belakang politik berbeda untuk mendukung dirinya. Royal sementara itu mengatakan dirinya mewakili mereka yang "ingin mereformasi Prancis dengan cara-cara yang tidak radikal". Dia mengatakan telah menerima janji dukungan dari enam calon kiri lain yang secara total meraih 10% suara pada putaran pertama. Sementara itu, Front Nasional, yang mendukung calon ekstrim kanan Jean-Marie Le Pen mengatakan mereka tidak akan "menjual suara" mereka.

#### Hasil Putaran Kedua Pemilu Presiden Prancis 2007

Hasil pemilihan putaran kedua yang dilaksanakan tanggal 6 Mei 2007 menunjukkan bahwa Sarkozy meraih 53% suara sedangkan Royal mendapat 47% suara. Dengan kemenangan yang signifikan itu, Sarkozy telah mempe-

roleh mandat yang jelas dari rakyat Prancis untuk menerapkan kebijakan-kebijakan reformisnya.

Hasil putaran kedua tersebut menunjukkan kenaikan partisipasi pemilih yang mencapai 84% dengan menghadirkan hampir 37,3 juta pemilih ke kotak suara dibandingkan putaran kedua pemilu presiden tahun 2002 antara Jacques Chirac dan Jean-Marie Le-Pen yang menghadirkan hampir 80% para pemilih yang terdaftar atau sekitar 32,8 juta pemilih.

Media massa Prancis menyambut antusias terpilihnya Nicolas Sarkozy. "Dengan mandat yang signifikan, presiden baru ini dapat memulai transformasi besarnya, tetapi tentu saja ia harus merekonsiliasikan Prancis," kata koran kanan Le Figaro. Sedangkan koran kiri, Liberation, menyebutkan bahwa kemenangan

TABEL 3. HASIL PEMILU PRESIDEN PRANCIS PUTARAN KEDUA (6 MEI 2007) <sup>21</sup>

	JUMLAH	PARTISIPASI (%)
Terdaftar	44.472.733	100,00
Tidak memilih	7.130.729	16,03
Pemilih	37.342.004	83,97
KANDIDAT PRESIDEN	SUARA	PERSENTASE (%)
Ségolène ROYAL	16.790.440	46,94
Nicolas SARKOZY	18.983.138	53,06

<sup>21</sup> [http://www.interieur.gouv.fr/sections/a\\_votre\\_service/resultats-elections/PR2007/FE.html](http://www.interieur.gouv.fr/sections/a_votre_service/resultats-elections/PR2007/FE.html) diakses 10 Mei 2007.

TABEL 11. HASIL PEMILU PRESIDEN PRANCIS  
PUTARAN KEDUA (5 MEI 2002) <sup>22</sup>

	JUMLAH	PARTISIPASI (%)
Terdaftar	41.192.272	100,00
Tidak memilih	8.359.440	20,29
Pemilih	32.832.832	79,71
KANDIDAT PRESIDEN	SUARA	PERSENTASE (%)
Jacques CHIRAC	25.537.894	82,21
Jean-Marie LE PEN	5.525.034	17,79

Sarkozy sah dan tak bisa diperdebatkan. "Berat memang, tetapi itulah kehendak rakyat Prancis".

Kalangan media menggambarkan kemenangan mantan Menteri Dalam Negeri itu sebagai ekspresi kehausan rakyat atas perubahan. Sarkozy sendiri dalam pidato kemenangannya menyatakan, rakyat Prancis telah memilih perubahan. Tokoh berhaluan kanan itu memang mengusung agenda perubahan sebagai tema kampanye. Kemenangan tokoh konservatif Nicolas Sarkozy dalam pemilihan presiden Prancis dinilai sebagai perwujudan keinginan rakyat bagi perubahan.<sup>23</sup>

### Kondisi Domestik dan Pilihan Publik

Kemenangan Nicolas Sarkozy dalam pemilu presiden putaran kedua dalam menghadapi Segolene Royal tidak terlepas dari masalah domestik yang dihadapi Prancis saat ini dan kandidat ini yang lebih meyakinkan publik dapat mengatasi masalah tersebut. Hasil pemilu Prancis kali ini juga menunjukkan bahwa Sarkozy dianggap dapat membawa lembaran sejarah baru bagi Prancis.

Lawan politik Sarkozy memandangnya sebagai seorang "American neo-conservative" yang haus kekuasaan dan memiliki apa yang disebut sebagai "Napoleon complex". Namun publik Prancis lebih yakin bahwa Sarkozy dapat menyelamatkan Prancis dari masalah sosial dan ekonomi saat ini. Sarkozy yang memasuki dunia politik sejak umur 22 tahun dan menjadi Walikota Neuilly di pinggiran kota Paris saat berusia 28 tahun, lebih meyakinkan rakyat Prancis dengan penga-

<sup>22</sup> [http://www.interieur.gouv.fr/sections/a\\_votre\\_service/resultats-elections/PR2002/FE.html](http://www.interieur.gouv.fr/sections/a_votre_service/resultats-elections/PR2002/FE.html) diakses tanggal 10 Mei 2007.

<sup>23</sup> Lihat Tajuk Rencana, *Kompas*, 8 Mei 2007.

lamannya saat menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri yang dikenal sangat tegas terhadap masalah kriminal, ketertiban, dan imigrasi.

Upaya lawan politik Sarkozy untuk mencitrakan dirinya sebagai seorang politisi yang berbahaya bagi demokrasi telah menjadi kontra produktif. Publik melihatnya sebagai pemimpin yang tegas dan diharapkan mampu melakukan reformasi terhadap Prancis yang selama ini dipimpin Presiden Chirac.

Dalam debat di televisi tanggal 3 Mei 2007, yang merupakan satu-satunya pertemuan tatap muka antara kandidat konservatif Nicolas Sarkozy dan kandidat sosialis Segolene Royal menjelang pemilu putaran kedua, Sarkozy sangat jelas menunjukkan prioritas dan visinya bagi Prancis. Sarkozy meyakinkan publik akan simpatinya bagi para pekerja/buruh dan perlindungan bagi peluang kerja untuk rakyat Prancis. Sarkozy menyatakan ketidakyakinannya pada hidup yang hanya didasarkan pada "social welfare". Menurutny setiap warga tidak sama. Sarkozy meyakini "merit" bagi mereka yang bekerja keras dan adanya mobilitas sosial. Secara tegas Sarkozy menutup kampanyenya dengan keyakinannya akan kerja keras. Retorika ini yang diharapkan publik dapat mengatasi stagnasi ekonomi Prancis dan tingkat pengangguran yang tinggi.

Janji Sarkozy bagi ketentuan 35 jam kerja/minggu sebagai batas minimum dan bukannya maksimum dipandang banyak kalangan juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sarkozy menjelang akhir kampanye putaran kedua mampu meyakinkan publik Prancis akan adanya perubahan, namun pada saat yang sama menjanjikan tetap melindungi rakyat sehingga mereka merasa tetap aman. Rakyat Prancis sangat kontradiktif. Di satu sisi khawatir terhadap perubahan karena mereka tidak yakin akan masa depan, namun di sisi lain mengakui akan perlunya masyarakat mengalami perubahan itu sendiri.

Nicolas Sarkozy sebagai Presiden Prancis yang baru akan menghadapi tantangan untuk menyatukan rakyat Prancis yang khawatir telah kehilangan pengaruhnya yang dominan di panggung internasional. Setidaknya Sarkozy akan memimpin rakyat Prancis dengan seluruh talenta dan energinya untuk mengembalikan posisi Prancis yang telah hilang dalam stagnasi 12 tahun terakhir ini.

### Penutup

Berdasarkan uraian di atas, kebijakan atau manifesto politik bagi publik Prancis yang menginginkan reformasi dan perubahan dalam satu dekade terakhir ini jelas memberikan peluang lebih besar bagi Sarkozy dan mengantarnya menuju Istana Elysée



dibandingkan Royal.

Sarkozy menyatakan bahwa Prancis memerlukan suatu perubahan yang radikal.<sup>24</sup> Sarkozy menunjukkan kekagumannya terhadap etika kerja Anglo-Saxon dan Amerika Serikat. Berkaitan dengan isu di Uni Eropa, Sarkozy lebih mendukung pada sebuah mini-konstitusional Treaty yang diratifikasi oleh Parlemen Prancis, daripada menempuh resiko dari referendum lagi. Hal ini juga didukung oleh pemerintahan Tony Blair di Inggris, maupun Angela Merkel di Jerman yang menginginkan adanya terobosan baru dalam Konstitusi Eropa dalam era kepemimpinannya sebagai Presiden Uni Eropa saat ini. Dan seperti kebanyakan

rakyat Prancis, Sarkozy menyatakan ketidaksetujuannya akan bergabungnya Turki dalam Uni Eropa.

Kandidat konservatif ini tidak hanya dapat memperoleh dukungan suara dari pendukung Bayrou dan para "swinging voters" yang merupakan "silent majority", namun juga dapat meraih suara pemilih Le Pen dengan berupaya menonjolkan upayanya mewujudkan identitas nasional dan menyatukan Prancis dalam suatu integrasi yang utuh. Pada saat menjabat sebagai mendagri, Sarkozy juga berupaya meningkatkan partisi-pasi politik 5 juta warga Muslim Prancis yang merupakan populasi muslim terbesar di UE dengan membentuk "Muslim council" guna memberi sebuah wadah "official voice".<sup>25</sup> Kebijakan Sarkozy ini turut memberi kontribusi bagi dukungan umat Muslim Prancis kepada Sarkozy.

Dalam kebijakan luar negeri dan penunjukan siapa yang menjabat Menteri Luar Negeri maupun penasihat keamanan nasional,<sup>26</sup> juga menunjukkan bahwa Sarkozy merupakan calon yang paling mungkin memperbaiki hubungan Prancis

<sup>24</sup> Lihat C.P.F. Luhulima, "Pemilihan Umum Prancis dan Uni Eropa", *Kompas*, 9 Mei 2007. Luhulima menyatakan "Orang-orang Prancis selalu mengatakan mereka menginginkan perubahan, tetapi dengan tetap berpegang pada etatisme, justru membuat negara ini makin sulit diubah. Karena itu, jarang sekali politisi yang berambisi menjadi presiden yang berani mengatakan, mereka akan merombak negara, merombak etatisme menjadi demokrasi seperti yang dicanangkan Montesquieu dan Alexis de Toqueville. Satu-satunya calon presiden yang mengatakan, ia akan melonggarkan etatisme ialah Nicolas Sarkozy. Ia tampaknya merupakan satu-satunya calon dengan 'ketegasan, keberanian, dan talenta politik' ingin meninggalkan dogma-dogma yang tua dan menjalankan kebijakan yang lebih pragmatis".

<sup>25</sup> Leonard Hutabarat, "Konservatif Lawan Sosialis", *Kompas*, 27 April 2007.

<sup>26</sup> Jean-David Levitte merupakan penasihat keamanan nasional Sarkozy. Posisi ini seperti White House's National Security Council dan akan memberikan masukan

dengan AS yang sempat terganggu. Dalam pidato kemenangannya, Sarkozy menjanjikan sebuah babak baru hubungan dengan Amerika Serikat, yang sempat "goyah" oleh penentangan kuat Jacques Chirac terhadap invasi militer AS ke Irak. Pada kesempatan itu, Sarkozy juga mengingatkan kembali pentingnya kepemimpinan AS untuk melawan pemanasan global. Penunjukan Bernard Kouchner, seorang sosialis dan peraih hadiah nobel sebagai pendiri *Medecins Sans Frontieres* (*Doctors Without Borders*), sebagai Menteri Luar Negeri, menunjukkan

bagaimana Sarkozy akan berupaya memperbaiki hubungan Prancis dan AS yang dingin akibat invasi AS ke Irak tahun 2003. Kouchner seorang tokoh kemanusiaan dan pendukung hak asasi manusia, namun mendukung kebijakan invasi AS di Irak untuk menjatuhkan rejim Saddam Hussein.

Sarkozy menyatakan Prancis perlu perubahan yang radikal. Ia juga mengutip Antonio Gramsci – seorang pemikir Marxis – bahwa kekuasaan dimenangkan lewat gagasan-gagasan. Menurutnya ini untuk pertama kalinya seseorang dari kanan melakukan perjuangan itu di Prancis.<sup>27</sup> □




---

mengenai isu-isu hubungan luar negeri. Jean-David Levitte, adalah seorang diplomat berpengalaman dan *diplomatic adviser* mantan Presiden Jacques Chirac di Istana Elysee (1995-1999) dan kemudian menjadi Wakil Tetap Prancis di PBB. Levitte juga Duta Besar Prancis di Amerika Serikat pada tahun 2002.

---

<sup>27</sup> Leonard Hutabarat, "Konservatif Lawan Sosialis", *Kompas*, 27 April 2007.

## DAFTAR PUSTAKA

## Buku/ Artikel

- Cameron, Fraser. 2004. *The Future of Europe*. London and New York : Routledge.
- Croft, Stuart, John Redmond, G. Wyn Rees and Mark Webber. 1999. *The Enlargement of Europe*. Manchester : Manchester University Press.
- Dinan, Desmond. 1999. *Ever Closer Union: An introduction to European Integration*, 2<sup>nd</sup> ed. Boulder, CO : Lynne Rienner.
- Hix, Simon. 1999. *The Political System of the European Union*. New York : Palgrave.
- Hutabarat, Leonard. 2007. "Konservatif Lawan Sosialis". *Kompas*, 27 April.
- \_\_\_\_\_. 2006. Uni Eropa sebagai Superpower Geopolitik dan Masa Depan Aliansi Atlantik : Euro Gaullist versus Euroatlanticist, *Jurnal Kajian Wilayah Eropa (Journal of European Studies)*, Program Studi KWE - Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Vol. I, No. 2, Mei.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Kegagalan Referendum Konstitusi Eropa di Prancis", dalam buku *Kampus Biru Menggugah: Seri ke-3 Kumpulan Pemikiran Alumni FISIPOL UGM, KAFISPOLGAMA*, Jakarta, Desember.
- \_\_\_\_\_. 2005. Kegagalan Referendum Konstitusi Eropa : Quo Vadis Uni Eropa ?, *Jurnal Politik Internasional GLOBAL*, Vol. 8, No. 1, November.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Quo Vadis Uni Eropa", *Kompas*, 11 Juni.
- Luhulima, C.P.F. 2007. "Pemilu Prancis dan Uni Eropa", *Kompas*, 9 Mei.
- McCormick, John. 2002. *Understanding The European Union*. 2<sup>nd</sup> ed. New York : Palgrave.
- Oudenaren, John van. 2000. *Uniting Europe : European Integration and the Post-Cold War World*. Oxford : Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Rodriguez-Pose, Andrés. 2002. *The European Union : Economy, Society, and Polity*. New York : Oxford University Press.
- Wallace, Helen and William Wallace. 2000. *Policy-Making in the European Union*. Oxford : Oxford University Press.
- Warleigh, Alex. 2002. *Understanding European Union Institutions*. London : Routledge.
- Wiener, Antje and Thomas Diez. 2004. *European Integration Theory*. New York: Oxford University Press.

## Situs Internet

- <http://www.bbc.com>
- <http://www.cia.gov>
- <http://www.economist.com>
- <http://www.europa.eu.int>
- <http://www.interieur.gouv.fr>
- <http://www.worldbank.org>